

Studi Analisis Hasil Batik Tulis Canting Elektrik dan Canting Manual

Suparman

Dosen Seni Rupa Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

e-mail: soeparman14@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this thesis is to set data and quality of the result of had made "batik" seen from the aspect of using manual electric "canting" (a kind of tool to drop the material for batik) which is done by batik maker. The target of this thesis is using canting too as a media to make painting batik (batik tulis), qualitative research using experiment method analysis and testing to set the result of the batik in good quality. The strength of color, motive, estetic and the way how to applicate the kinds of cotton cloth and "mori" cloth by using a set of trial tests by the six semester students of art and semester VI.

In this study (the ses) the population is cotton cloth and "mori" cloth. The way to take the samples is by preparing two sets of clothes which consist of cotton cloth libre in size of 50cm x 100cm, the number of clothes that will be used in this experiment will be prepared 10 pieces each which will be taken over the process of coloring in the "celup" (wash) system.

Data analysis tecniq in this study is by analyzing the result of "membatik" (coloring with special motive) by using electric "canting" and done manually seen from quality strength of colors, motive and estetics and then based on the proof, it is explained qualitatively.

From the analyzing result it is hoped to be able to be made a use for the general public and the batik makers especially. And also in the process of batik learning to make batik of school, we know batik is an Indonesian traditional of Indonesia and that can be used as a source in process of learning.

Keyword : *canting electric, manual canting, hand made batik, motif, aesthetics, color.*

PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu fenomena kultural dan legendaris di bidang penciptaan budaya kain. Kumpulan ragam hias dengan berbagai makna dan simbol dapat dijumpai pada selembar kain di beberapa daerah di Indonesia. Salah satunya terdapat di Pulau Jawa. Ragam hias batik hadir dalam ungkapan seni rupa yang sangat beragam baik dalam variasi bentuk maupun warna di samping jumlahnya yang sangat banyak. Hal tersebut terjadi karena perbedaan latar belakang yang mendasari pembuatan kain batik seperti letak geografis, kepercayaan, adat istiadat, tatanan sosial, gaya hidup masyarakat serta lingkungan alam setempat atau yang biasa dise-

but sebagai *local genius*. Sejak dirilis batik merupakan salah satu budaya dunia dari Indonesia oleh UNESCO memberikan kesadaran pada seluruh masyarakat Indonesia untuk mempertahankan dan mengembangkan batik sebagai warisan budaya nenek moyang.

Batik pedalaman merupakan batik yang dikembangkan oleh keraton dengan nilai simbolis, statis, dan magis, sehingga dalam perkembangannya dinamakan batik keratin. Penggunaan warnanya terbatas pada coklat *soga*, biru *nila* di atas latar putih. Perlu diingat bahwa daerah Trenggalek dan Ponorogo di Jawa Timur dan Banyumas di Jawa Tengah merupakan wilayah perkembangan batik yang terletak di pedalaman

seperti Yogyakarta dan Surakarta. Bentuk ragam hiasnya memang banyak mendapatkan pengaruh dari wilayah keraton Yogyakarta maupun Surakarta, namun pada penggunaan warna, ketiga daerah tersebut cenderung mengikuti gaya pesisiran. Kemungkinan hal itu terjadi akibat adanya pengaruh yang dibawa oleh masyarakat pedagang yang masuk ke daerah daerah pedalaman, sehingga masyarakat pada waktu itu cenderung menghasilkan batik untuk kepentingan ekonomi yang memiliki nilai jual (Nian S. Djoemena, 2000:9).

Batik pesisiran merupakan batik dengan ragam hias yang tidak terikat pada alam pikiran dan filsafat tertentu, sehingga bebas dan mandiri dalam pengekspresianya. Tidak dapat dilupakan bahwa Cirebon merupakan salah satu wilayah kasultanan yang terletak di wilayah pesisir utara Jawa. Motif batik yang diciptakan di wilayah ini memiliki makna filosofis dan nilai simbolik, meskipun penggunaan warna-warnanya mengikuti gaya pesisiran. Hal tersebut dilakukan karena Cirebon merupakan wilayah kasultanan yang berada di wilayah pesisiran dan dekat dengan aktivitas perdagangan, sehingga batik menjadi salah satu komoditas perdagangan. Jadi, tidak seluruhnya motif batik yang diciptakan di wilayah pesisiran maupun pedalaman memiliki pengertian yang baku. Perkembangan dan kreativitas masyarakat memungkinkan terjadinya pengaruh yang meluas dari satu tempat ke tempat lain. Yogyakarta dan Surakarta adalah dua wilayah di Jawa sebagai tempat perkembangan batik. Batik yang berkembang di kedua tempat tersebut dikenal sebagai batik keraton karena pusat pengembangan.

Batik pada saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat dengan mengikuti perkembangan teknologi tidak hanya batik tulis tetapi fenomena yang terjadi banyaknya batik cetakan mesin banyak diproduksi oleh pabrik tekstil hal ini akan mengancam kelangsungan pelestarian batik tulis di masyarakat. Batik cetak pro-

duksi pabrik tekstil harganya jauh lebih murah dibanding batik tulis produk dari pengrajin batik. Perkembangan seni batik dari zaman ke zaman senantiasa mengalami perubahan yang mencerminkan gerak perubahan kehidupan sosial, budaya, politik, dan ekonomi masyarakat pada zamannya (A.N. Suyanto, 2002:3).

Corak atau motif adalah ungkapan visual yang lahir dari kerangka pikiran tradisional orang-orang Jawa, yaitu sebuah kumulasi dari filsafat kebatinan, konsep kekuasaan, serta orientasi terhadap arah-arah mata angin dengan latar belakang pandangan tentang peredaran matahari dalam konteks ketergantungan dan penguasaan terhadap kekuatan-kekuatan alam (Biranul Anas, 1997:64).

Warna batik merupakan sumber daya tarik utama bagi sebuah produk pangan dan sandang. Sebagus apapun hasil suatu produk jika tidak dikemas dengan teknik pewarnaan yang baik maka akan menurunkan daya tarik produk tersebut. Begitu juga dengan proses produksi batik, proses perwarnaan merupakan salah satu proses yang sangat penting terhadap penentuan kualitas dari produk batik itu sendiri. Pada awalnya proses pewarnaan batik menggunakan zat warna alam. Namun seiring kemajuan teknologi dengan ditemukannya zat warna sintetis untuk tekstil, maka semakin terkikislah penggunaan zat warna alam. Keunggulan zat warna sintetis adalah lebih mudah diperoleh, ketersediaan warna terjamin, jenis warna bermacam-macam, dan lebih praktis dalam penggunaannya.

Meskipun dewasa ini penggunaan zat warna alam telah tergeser oleh keberadaan zat warna sintetis namun penggunaan zat warna alam yang merupakan kekayaan budaya warisan nenek moyang masih tetap dijaga keberadaannya, khususnya pada proses pembatikan dan perancangan busana. Rancangan busana maupun kain batik yang menggunakan zat warna alam memiliki nilai jual atau nilai ekonomi yang

tinggi karena memiliki nilai seni dan warna khas, ramah lingkungan sehingga terkesan etnik dan eksklusif.

Busana atau pakaian merupakan simbol yang dikomunikasikan dan berkaitan dengan keberadaan seni batik, yang berfungsi sebagai pusat kegiatan dan lembaga kebudayaan, sehingga secara otomatis perkembangannya sangat berkaitan erat dengan peranan besar pemerintah dan masyarakat sebagai pendukungnya. Batik merupakan kelengkapan busana bagi masyarakat Jawa pada waktu lampau, bahwa sebagian dari motif-motifnya juga memperlihatkan derajat pemakainya. Umumnya, motif batik tradisional memiliki arti simbolik yang mencerminkan alam pikiran masa lampau, sehingga akhirnya dijumpai suatu Kenyataan bahwa berbagai makna simbolik pada kain batik dianggap dapat memberikan harapan bagi si pemakai (Mari S. Condrongoro, 1995:3).

Penggunaan batik apabila ditinjau dari aspek seremonial, batik digunakan sebagai pelengkap sarana upacara adat, baik di lingkungan keratin maupun di kalangan masyarakat umumnya. Pada umumnya upacara tersebut berkaitan dengan daur hidup yakni kelahiran, perkawinan, dan kematian (Hardjonagoro, 2007:194). Batik yang digunakan oleh orang Jawa sebagai sarana upacara sejak bayi lahir sampai orang mati, yaitu antara lain sebagai berikut,

- 1) Bayi lahir, batik dipakai sebagai sarana upacara *krobongan*,
- 2) Membuang *ari-ari*, batik dipakai sebagai sarana upacara *gendongan*,
- 3) Kandungan berusia 7 bulanan (*mitoni*), batik dipakai sebagai sarana upacara *tingkeban*,
- 4) *Sukerta*, batik dipakai sebagai sarana upacara *ruwatan*,
- 5) Upacara yang berkaitan sebagai leluhurnya upacara di Pantai Selatan, batik dipakai sebagai sarana upacara *labuhan*,
- 6) Upacara perkawinan (*mantu*), memiliki rangkaian upacara yang sangat banyak,

- 7) Untuk menutup orang meninggal, batik dipakai sebagai sarana *lurub*.

Batik yang menjadi *ubarampe* pada masing-masing upacara ini, memiliki motif dan makna tersendiri dalam penggunaannya, tergantung dari fungsi upacara itu sendiri. Misalnya saja kain motif *Sidomukti*. *Sidomukti* berasal dari kata *sido*, yang artinya terus-menerus dan *mukti* artinya hidup dalam berkecukupan dan kebahagiaan. Artinya ragam hias ini melambangkan suatu harapan masa depan yang baik penuh kebahagiaan yang kekal bagi kedua mempelai (Nian S. Djoemena, 1986:12). Motif ini selain digunakan pada upacara pernikahan, dapat juga digunakan pada waktu upacara *siraman* dalam upacara *mitoni*. Hal ini disebabkan karena motif batik ini mengandung makna permohonan dan harapan yang baik bagi si pemakai (Hoggopuro, 2002:106).

Dengan banyak melakukan eksperimentasi untuk mengeksplorasi kandungan warna dan motif maka akan sangat memperkaya jenis warna teknik dan motif batik yang kita miliki dengan demikian akan banyak pilihan ragam batik yang akan kita gunakan. Eksperimen dapat dimulai dari memilih jenis ragam hias seni batik dan teknik melukis batik dengan penggunaan canting elektrik dan manual. Potensi sumber daya seni batik di Indonesia yang melimpah merupakan faktor pendukung yang dapat dimanfaatkan. Produk batik sudah banyak disukai oleh seluruh lapisan masyarakat dengan berbagai jenjang usia dari anak-anak sampai dewasa. Produk batik tulis dapat dijadikan potensi unggulan produk daerah di pasar global untuk memberikan ciri tidak menutup kemungkinan Program studi Seni Rupa bisa menjadi pioneer terciptanya banyak ragam karya batik dari implimentasi dan pengembangan batik-batik di seluruh daerah di Indonesia.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana manakah motif membuat batik dengan menggunakan canting elektrik?

2. Bagaimana manakah motif membatik dengan menggunakan canting manual?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana manakah motif batik dengan menggunakan canting elektrik dan motif batik dengan menggunakan canting manual. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para pengerajin kain batik tulis dapat menggunakan canting elektrik dan canting manual untuk meningkatkan produktifitas hasil batik dan nilai ekonomi yang tinggi yang memiliki potensi pasar sebagai komoditas produk unggulan Indonesia memasuki pasar global dengan daya tarik pada karakteristik yang unik, etnik, dan eksklusif.

Manfaat Penelitian

Semoga penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi para pengerajin batik tentang bagaimana cara proses melukis motif batik yang lebih efektif dan efisien dengan menggunakan canting elektrik dan canting manual ditinjau dari kekuatan warna maupun motif, ragam hias dan kualitas keseluruhan dari produk batik yang dihasilkan. Serta dapat dijadikan sebagai sumber bahan kajian mengenai teknik eksplorasi rekayasa metode membatik sebagai upaya pemanfaatan kekayaan sumberdaya alam yang melimpah dan juga sebagai salah satu upaya pelestarian budaya.

HASIL PEMBAHASAN

Pada awalnya, proses pembuatan batik secara keseluruhan, sejak penciptaan dan pembuatan ragam hias hingga proses pencelupan terakhir, dilakukan di dalam keraton dan dibuat khusus untuk keluarga raja, serta untuk tujuan-tujuan keupacaraan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk kepa-srahan kepada Tuhan bahwa di dalam diri tiap manusia memiliki jiwa yang berasal dari Sang Pencipta (Elliot, 2004:63). Namun sekarang, pembuatan batik lebih berkembang di luar keraton daripada di dalam keraton sendiri. Hal ini disebabkan karena,

kebutuhan *wastra* batik di lingkungan keluarga dan kerabat keraton semakin meningkat, sehingga tidak memungkinkan lagi bergantung pada para *putri* dan *abdi dalêm*-keraton. Keadaan inilah yang menyebabkan munculnya kegiatan pematikan di luar keraton (Doellah, 2002:55)

Pematikan di luar keraton ini tidak lagi dilakukan oleh para *putri* dan *abdi dalêm*, tetapi dikelola oleh kerabat keraton dan *abdi dalêm* yang tinggal di luar keraton. Kegiatan ini awalnya hanya dalam bentuk kegiatan rumahan biasa dan bertujuan untuk memenuhi *wastra* dalam lingkungan keraton, namun semakin lama kegiatan ini tumbuh menjadi sebuah industri yang dikelola oleh para saudagar. Penyebab lain keluarnya budaya keraton tersebut adalah bahwa proses pembuatan batik di keraton, umumnya hanya sampai pada proses *ngèngrèng*. Kemudian, proses selanjutnya dilakukan di luar keraton dan lambat laun kesenian batik keraton ini ditiru oleh rakyat terdekat bahkan meluas menjadi pekerjaan kaum wanita dalam rumahtangganya dalam mengisi waktu senggang. Kegiatan ini memacu tumbuhnya usaha batik tulis di luar keraton hingga semakin lama semakin berkembang menjadi usaha yang tidak hanya meneruskan pekerjaan dari keraton, melainkan menjadi sebuah industri. Selanjutnya, batik yang tadinya hanya berfungsi sebagai pakaian keluarga keraton, kemudian bergeser menjadi pakaian rakyat yang digemari baik wanita maupun pria. Bahan kain putih yang dipergunakan pada waktu itu adalah merupakan hasil tenunan sendiri (Sri Soedewi Samsi, 2007:3).

Di dalam kategori sejarah budaya Jawa, dikenal adanya budaya desa (budaya *alit*) dan budaya keraton, yang masing-masing budaya tersebut memiliki ciri-ciri tersendiri. Kebudayaan keraton (budaya *ageng*) memiliki sifat halus, formal, terikat oleh aturan ketat, dan *sophisticated* dengan selera serta gaya yang rumit, *ngremit*, *ngrawit*, bahkan kaya keindahan (Gustami, 2000:31-32). Budaya *alit* memiliki ciri

yang berlainan dengan budaya *ageng* antara lain, yaitu: sederhana, spontan, kasar, dan biasanya mengambil corak, serta warna dari alam sekitarnya. Pada dasarnya, semua bentuk seni dianggap berasal dari ritual kuno, tetapi seni istana ini sudah berada pada tahap evolusi yang lebih tinggi dibandingkan dengan seni primitif yang baru pada tahap awal-awal tersebut (Jennifer Lindsay, 1991:14-16).

Penjelasan ini sesuai dengan pendapat Arnold Hauser mengenai bentuk budaya *elite*, yang menjelaskan bahwa masyarakat elite merupakan kelompok masyarakat yang menghargai hal-hal yang bersifat kokoh, dan merupakan kelompok penyokong seni yang berselera tinggi, kaku dan keras, serta memiliki tendensi pada kestabilan (kemapanan). Kemudian ia menjelaskan pula bahwa sejak awal karya seni ini berbeda dan berasal dari lingkungan yang berstrata sebagai bagian dari suatu monopoli budaya, serta memandang karya seni yang berasal dari budayanyalah yang dianggap paling otentik, daripada karya seni lain yang berasal dari budaya yang lebih rendah (Arnold Hauser, 1982:556-561).

Namun demikian, kedua bentuk budaya tersebut dalam kenyataannya selalu terjadi hubungan timbal balik antara budaya istana dan budaya rakyat budaya pedesaan atau budaya *alit* (Gustami, 1991:14). Maksudnya adalah bahwa desa, selain merupakan sumber potensi yang berbakat di berbagai bidang seni budaya, juga menjadi sumber utama yang dapat memberikan kontribusi positif kepada raja (penguasa keraton) dalam pengembangan seni budaya, sebaliknya keraton memberikan contoh dan teladan mengenai hal-hal yang berkualitas tinggi untuk ditiru dan dihormati masyarakat desa (Lindsay, 1991:14-15). Dengan kata lain, seni rakyat memberikan bahan bagi seni istana untuk berkembang dan menjadi lebih kuat, sebaliknya seni istana memberi inspirasi kepada perkembangan ragam bentuk seni rakyat. Dalam memperhalus bentuk-bentuk seni rakyat, istana

mengubah 'ritual primitif' menjadi 'renungan religius' dan sebaliknya bentuk seni rakyat sederhana dan spontan, serta memiliki hubungan erat dengan konsep-konsep religius kuno (Lindsay, 1991:16). Penghalusan terhadap pola-pola batik rakyat tersebut, seperti halnya penghalusan terhadap seni-seni tari, wayang, dan keris, bertujuan untuk meligatimasi keberadaan keraton pada saat itu. Cara berpikir yang jelas, teratur, dan formal, serta keterkaitan antara pola-pola utama pembentuk ragam hias dengan latar belakangnya adalah beberapa hal yang melatari proses pembentukan dan penghalusan karya-karya batik keraton.

Salah satu pendapat Soedarmono mengenai penghalusan kebudayaan tersebut adalah bahwa keraton yang telah mengalami krisis kekuasaan politik dan ekonomi, karena adanya dominasi VOC, dipaksa untuk menjadi kekuatan *cultural* yang bercorak agraris yang telah semakin terputus dari dinamika pasar dan pemikiran keagamaan. Menurutnya, zaman inilah ketika Jawa mengalami apa yang disebut oleh seorang ilmuwan Belanda sebagai "periode Bizantium", yaitu ketika perhatian utama keraton tertuju pada penghalusan kebudayaan, *cultural refinement*, bukan lagi pada kegairahan politik dan ekonomi. Oleh sebab itu, kebudayaan Jawa yang berpusat di keratin bentuknya semakin halus dan canggih, tetapi dunia riil yang dinamis telah dikuasai oleh kekuatan lain. Simbol dan bentuk yang dihasilkan oleh proses *cultural refinement* inilah yang kemudian dianggap dan diperlakukan sebagai perwujudan yang otentik dari *great tradition*, serta menjadi model bagi *little traditions*, atau desa-desa yang berada di bawah kekuasaan keraton (Soedarmono, 2006:2).

Dalam proses pembuatan batik tradisional secara umum dapat dibagi menjadi dua yaitu:

- a). *Persiapan*, dalam proses ini dipersiapkan kain mori sehingga menjadi kain yang siap untuk dibuat menjadi batik. Dalam proses ini meliputi:

1. *Nggirah* atau *ngètèl*.
 2. *Nganji*.
 3. *Ngemplong*.
- b). **Membuat batik**, yaitu proses dimana ada beberapa macam tahap yang terdapat dalam pembuatan batik. Dalam proses membuat batik ini meliputi 3 macam pekerjaan utama yaitu:
1. Proses pembuatan motif batik yang dikehendaki dengan pelekatan lilin pada kain, dalam proses ini ada beberapa teknik pengerjaan, ada yang motif akan di buat ditulis dengan canthing, dengan menggunakan cap, atau dilukis langsung dengan kuas yang pada dasarnya untuk menolak warna yang diberikan pada kain pada proses berikutnya.
 2. Pewarnaan batik, pada proses ini pewarnaan bisa dilakukan dengan dicelup, dicolet, atau berupa lukisan. Proses pewarnaan ini dilakukan secara dingin atau tanpa pemanasan sehingga zat warna yang dipakai tidak hilang pada saat lilin dihilangkan dari kain.
 3. Menghilangkan lilin, pada proses ini lilin yang telah melekat pada permukaan kain dihilangkan atau *dilorod*. Proses ini adalah proses terakhir dalam pembuatan batik.

Dalam proses pembuatan batik seperti yang telah dikemukakan adalah proses atau teknik pembuatan batik tradisional yang berkembang secara umum baik di Laweyan maupun di daerah daerah pembatikan lain. Selain teknik pembuatan batik secara tradisional, di beberapa wilayah di Indonesia berkembang teknik pembuatan batik secara modern. Pembuatan batik dengan teknik modern tersebut mempunyai penekanan pada proses pembuatan seperti pada teknik-teknik yang terdapat pada pembuatan batik dengan teknik-teknik tradisional. Ditinjau dari teknik pembuatan batik modern, sebagai proses dasar dapat dibedakan menjadi 5 yaitu:

1. Cara Kerokan

Urutan pembuatan batik modern dengan menggunakan teknik kerokan ini mempunyai urutan sebagai berikut:

1. Kain atau mori yang telah dipersiapkan dilukis dan disempurnakan dengan diberi *isèn-isèn* dengan teknik batik tulis.
2. Kain yang telah dilukis dan dibatik kemudian dicelup dengan warna sebagai warna dasar kain. Warna yang dipakai sebagai warna dasar ini biasanya adalah warna-warna gelap, supaya nantinya bila ditimpa kuning atau soga tidak berubah.
3. Kemudian untuk fase berikutnya adalah menghilangkan sebagian lilin dari lukisan, yaitu bagian yang akan berwarna soga atau warna kedua dengan cara mengerok bagian lilin pada tempat tertentu. Agar lilin pada kain lebih mudah lepas dari kain, maka kain tersebut terlebih dahulu direndam dengan larutan soda abu. Alat yang dipakai untuk melepas lilin dari kain atau *ngerok* ini bisa menggunakan plat besi yang lengkung atau biasa disebut *cawuk* atau dengan menggunakan sendok.
4. Fase berikutnya adalah *bironi* yaitu menutup *cecek* dan menutup kain pada bagian tertentu sehingga tetap putih serta memperbaiki beberapa lukisan secara keseluruhan.
5. Mencelup warna pada kain untuk member warna pada tempat yang belum diberi warna dan bidang yang masih terbuka. Pada proses pewarnaan ini warna dasar akan ditimpa oleh warna celupan yang baru.
6. Proses terakhir pada teknik ini adalah mencuci kain dan kemudian dilorod untuk menghilangkan sisa lilin secara keseluruhan. Hasil dari proses batas putih pada kain akan tampak jelas dan bekas penutupan warna dasar pada bagian tertentu akan tampak seperti bayangan.

2. Cara Lorodan

Cara ini hampir sama dengan teknik pada proses kerokan, yaitu dengan menghilangkan sebagian lilin pada tengah-tengah proses pembatikan yakni dengan cara melorod. Pada teknik ini akan dihasilkan efek yang lain dengan teknik yang pertama. Urutan pada teknik ini adalah sebagai berikut:

- a). Pertama kain atau mori yang telah dipersiapkan dilukis dan disempurnakan dan diberi *isèn-isèn* dengan tulis tangan.
- b). Pada tahap kedua kain yang telah dilukis dan dibatik kemudian dicelup dengan warna-warna gelap seperti warna biru tua, hitam atau warna lainnya.
- c). Kemudian pada tahap selanjutnya kain dilorod untuk menghilangkan lilin batik yang melekat secara keseluruhan, maka setelah dilorod pada kain akan tampak gambar putih yang bersifat global di atas warna dasar pada kain batik tersebut.
- d). Gambar putih yang bersifat global tersebut diolah kembali dengan teknik lukis dengan menggunakan kuas atau dengan tulis tangan yang berupa garis, *isèn-isèn* dan titik sesuai kreasi pengrajin.
- e). Setelah proses di atas kemudian kain dicelup untuk yang kedua kali untuk memberi warna pada bagian permukaan kain yang masih berwarna putih dengan warna.
- f). Untuk proses yang terakhir kain dilorod untuk menghilangkan lilin secara keseluruhan. Hasil dari teknik pada proses ini akan terlihat seperti lukisan dari warna di atas warna dasar pada kain.

Hasil kain batik lukis atau batik modern dengan teknik ini adalah batas yang tegas antara warna dasar dengan warna pada pencelupan yang kedua.

3. Cara Remukan

Urutan pembuatan batik modern dengan menggunakan teknik *remukan* ini mem-

punyai beberapa urutan dalam proses pembuatannya, urutan pada teknik ini adalah:

- a). Kain atau mori dilukis dengan lukisan pokok diberi *isèn- isèn* dengan tulis tangan.
- b). Untuk tahap berikutnya kain dicelup dengan warna dasar, kemudian dicuci hingga bersih.
- c). Setelah proses di atas kain dilipat atau digulung, kemudian dikerjakan dengan menggunakan lilin supaya lilin yang menempel pada kain tersebut pecah-pecah. Agar supaya lilin yang menempel bisa pecah-pecah bisa dilakukan dengan cara diinjak atau dibanting-banting. Apabila lilin yang melekat pada kain tersebut sulit untuk pecah maka bias dilakukan dengan cara merendam pada larutan kostik atau soda abu.
- d). Kemudian untuk tahap selanjutnya kain dicelupkan dengan warna tertentu, setelah selesai dicelup kain dicuci bersih.
- e). Untuk proses terakhir pada teknik ini adalah menghilangkan lilin dari permukaan kain secara keseluruhan.

Hasil dari proses remukan ini adalah suatu gambar yang berwarna putih di atas warna dasar dengan efek pecah-pecah. Dari teknik ini bisa divariasikan dengan pecah celup sampai dua kali atau lebih dengan menggunakan warna yang lebih muda.

4. Cara pelarutan Kostik dan Soda abu

Pada proses ini cara untuk menghilangkan lilin sebagian pada kain dengan cara melarutkan kostik soda pada proses pencucian kain. Lilin pada kain pada dasarnya akan larut oleh kostik soda, untuk mempercepat lepasnya kain pada kain batik dipergunakan sikat. Pada bagian lapisan lilin yang tipis akan terlarut lebih dahulu sedang pada bagian yang tebal masih menutup pada kain. Urutan pada teknik adalah:

- a). Pertama kain atau mori yang telah dipersiapkan dilukis dan disempurnakan dan diberi *isèn-isèn* dengan tulis tangan.
- b). Pada tahap kedua kain yang telah dilukis dan dibatik kemudian dicelup dengan warnawarna gelap seperti warna biru tua, hitam atau warna lainnya.
- c). Kemudian kain direndam dengan kostik soda, kemudian dibuka dan disikat sampai lapisan lilin yang tipis pada kain terlepas kemudian dicuci dengan air sampai bersih.
- d). Gambar pada kain diperbaiki dengan tulis tangan, yaitu dengan menutup *isèn-isèn* seperlunya.
- e). Pencelupan warna, pada tahap ini bagian bekas lilin yang terbuka akan diwarnai sesuai dengan warna pada pencelupan ini, sedang warna dasar akan berubah menjadi hasil tumpangan warna dasar dan warna celupan kedua ini.
- f). Proses terakhir pada teknik ini yakni melorod atau menghilangkan lilin pada permukaan kain secara keseluruhan.

Hasil dari proses ini adalah bahwa warna putih dan warna dasar pada kain akan tidak teratur karena pada waktu lilin dilepaskan dengan disikat pada bagian yang tipis tersebut warnanya akan tergantung pada tebal tipisnya lilin pada lukisan pada kain tersebut.

5. Cara Lorodan Magel

Teknik *lorodan magel* ini berarti pada proses pelorodan lilin pada kain batik dihentikan pada suatu saat tertentu. Dari proses ini lapisan lilin yang tipis akan sudah lepas dari kain, sedang lapisan lilin yang kuat akan tetap menempel pada kain. Dari teknik ini maka akan diperoleh tempat atau bagian yang terbuka yang tersusun secara tidak teratur. Urutan dari proses tersebut adalah:

- a). Kain atau mori dilukis dengan lukisan pokok diberi *isèn-isèn* dengan tulis tangan.
- b). Untuk tahap berikutnya kain dicelup dengan warna dasar.
- c). Melorod kain sambil dibuka pada bagian tertentu dengan cara dimasukkan ke dalam air panas sampai pada bagian lilin yang tipis akan terlepas dan bagian lilin yang tebal atau kuat belum sampai terlepas kemudian kain tersebut dicuci. Maka bagian lilin yang tebal atau kuat akan tampak tersusun secara tidak teratur.
- d). Kemudian untuk tahap selanjutnya kain dicelupkan dengan warna tertentu.
- e). Proses terakhir pada teknik ini yakni melorod atau menghilangkan lilin pada permukaan kain secara keseluruhan.

Pada proses batik modern dengan teknik *lorodan magel* ini akan menimbulkan efek-efek warna yang menguntungkan bagi orang-orang yang dapat memainkan warna dari teknik ini karena warna dasar dan warna pada proses pencelupan kedua akan tersusun secara tidak teratur.

Teknik Pembuatan Batik

Kata teknik berasal dari bahasa Yunani *techne*, yang berarti bekerja dengan keterampilan dan kemahiran seseorang. Teknologi merujuk kepada sebuah instrumen atau alat dan pengetahuan seseorang yang digunakan untuk menguasai lingkungan alam dalam mencapai tujuan tertentu (Herbert Khol, 1992:14-15). Setiap seniman atau kriyawan mempunyai teknik-teknik tersendiri sesuai dengan jiwa keseniannya, sesuai dengan pengetahuan tentang fungsi dan alat yang dibutuhkan untuk mewujudkan sebuah tujuan tertentu dengan penguasaan dan pengalaman terhadap alat-alat yang digunakan. Seorang seniman maupun karyawan yang berpengalaman akan memahami benar materi yang dibutuh-

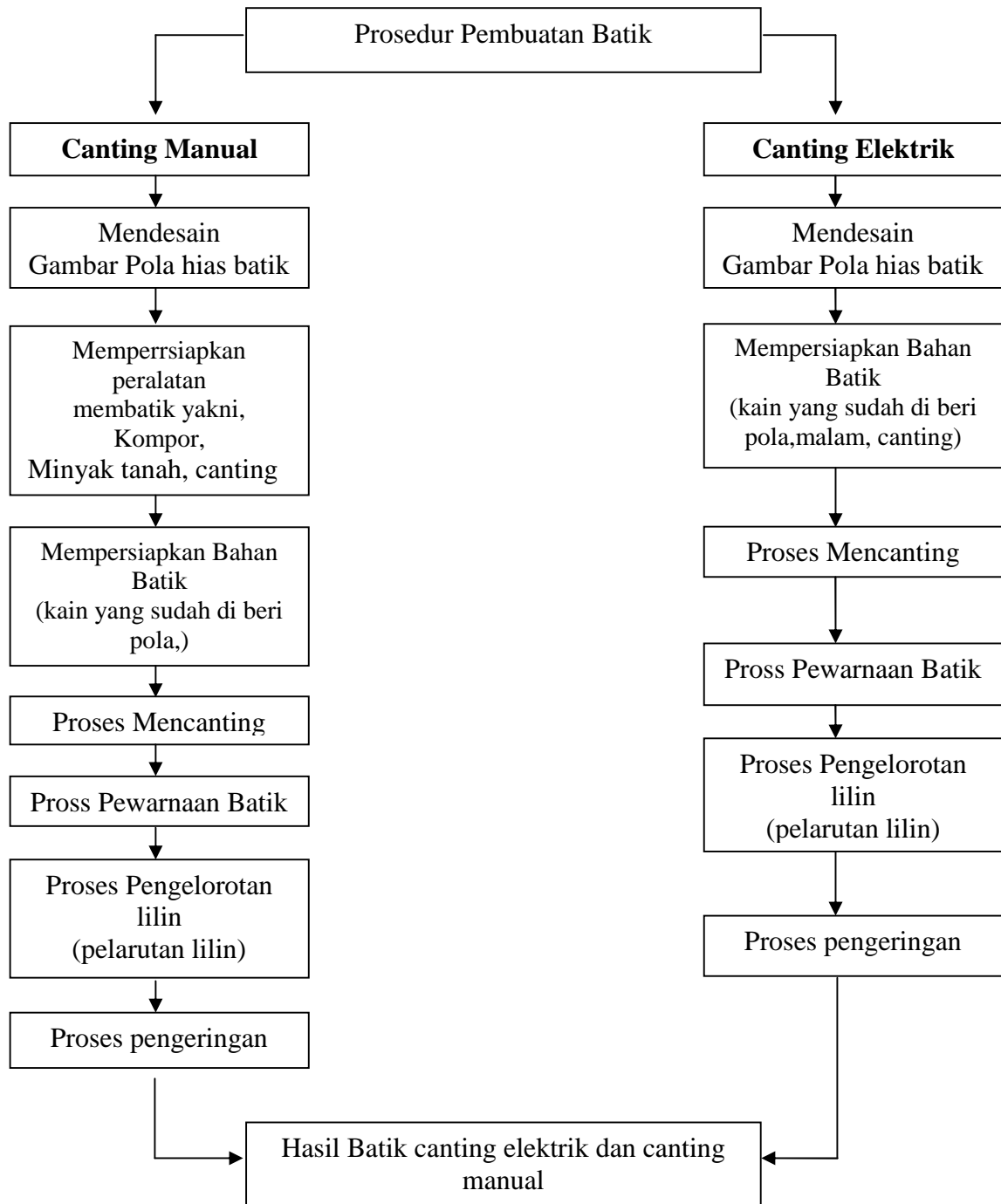
kan untuk menghasilkan sebuah produk karya seni yang sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh seniman tersebut (Sugiyamin, 2001:77). Teknologi batik berkembang dan menyebar dari satu zaman ke zaman berikutnya serta dari satu tempat pembatikan ke tempat pembatikan yang lain. Dalam perkembangan teknik batik di suatu daerah tempat pembatikan akan memiliki ciri yang berbeda dan mempunyai gaya tersendiri dalam setiap karyanya (Soedarso Sp.,1971:45) Yang dimaksud dengan teknik membuat batik adalah proses-proses dari permulaan yaitu dari mempersiapkan mori batik sampai menjadi kain batik (Sewan Susanto, 1980:5)

Pembagian dan pengklasifikasian bias berdasarkan beberapa hal seperti tempat pembatikan, bentuk motif, teknik pembuatan, dan sebagainya. Pembagian batik menurut Murtihadi dilihat dari segi motif atau corak batik dan teknik pembuatan dapat digolongkan menjadi 3 macam yaitu: batik tradisional, modern, dan kontemporer. Di dalam produk-produk batik modern dan kontemporer mempunyai banyak kesamaan. Lebih lanjut Murtihadi menjelaskan bahwa yang menjadi titik berat perbedaan antara seni batik modern dan kontemporer adalah pada konsepnya. Pada produk-produk karya batik lebih berorientasi pada benda-benda hias atau elemen estetis. Pengertian batik kontemporer menurut Murtihadi adalah batik yang dibuat oleh seseorang secara spontan tanpa menggunakan pola, tanpa ikatan atau bebas dan merupakan penuangan ide yang ada dalam pikirannya dan lebih berorientasi pada seni lukis (Murtihadi Mukminatun,1979:45). Dalam sebuah proses pembuatan batik setiap pengrajin batik menggunakan proses tutup celup dalam beberapa teknik dalam proses pembuatan batik seperti teknik batik tulis dengan menggunakan *canthing* sebagai

peralatan yang dominan, batik cap dengan menggunakan plat terbuat dari logam sebagai cap untuk membuat batik dan batik sablon dengan menggunakan screen sebagai peralatan yang utama dalam membuat batik. Selain teknik yang telah disebutkan ada juga teknik pembuatan batik dengan menggunakan teknik *remukan*, teknik *lorodan*, dan sebagainya.

Di antara beberapa teknik pembuatan batik yang telah dikemukakan terdapat teknik pembuatan batik yang dalam proses pembuatannya tanpa menggunakan malam atau wax untuk proses tutup celup untuk mendapatkan atau membuat sebuah motif. Menurut Konsensus Nasional 12 Maret 1996, "batik adalah karya seni rupa pada kain, dengan pewarnaan rintang, yang menggunakan lilin (malam) batik sebagai perintang warna (Timbul Haryono, 2008:4). Dalam perkembangan dan perjalanannya seni batik ini tidak terlepas dari pengaruh yang sangat kuat dari tiga agama yang masuk ke Indonesia, yaitu: agama Hindu, Budha, dan Islam. Namun karena tipe orang Indonesia yang mudah beradaptasi, maka memungkinkan menyerap sebagian dari ketiga agama tersebut untuk diolah dan dilebur antara satu aspek dengan aspek lainnya (Inger McCabe Elliot, 2004:24). Dari wacana tersebut bisa dipahami bahwa masyarakat Indonesia sangat kreatif dalam mengolah atau mengembangkan budaya lokal dengan budaya lain sehingga membentuk sebuah kebudayaan atau hasil karya seni yang baru. Penamaan batik di Indonesia biasanya disesuaikan dengan bentuk motif atau teknik pembuatan batik tersebut.

LANGKAH-LANGKAH PEMBUATAN BATIK.



1. Prosedur/langkah-langkah membatik

A. Canting Elektrik.

canting elektrik. Canting ini berbentuk tabung besi terbuka di bagian atas dengan

diameter 5 cm. Ujung dari canting ini sengaja dibentuk menyerupai pensil untuk keluarnya cairan lilin panas. Lalu dibuat

pegangan dari bambu untuk pengrajin bisa memegangnya.

1. Desain

Desain adalah menggambar pola hias pada kertas gambar. Setelah itu gambar pola hias tadi dipindah ke kain dengan menggunakan pensil gambar.

2. Persiapan

Mempersiapkan bahan atau kain yang sudah digambari, didesain pola sesuai yang telah ditentukan sebelumnya, lilin, pewarna, serta alat berupa canting elektrik, kuas.

3. Proses

Proses membatik terdiri dari beberapa langkah seperti di bawah ini:

- a. pertama masukkan malam ke dalam canting kemudian canting tersebut ditancapkan ke listrik agar malam yang berada di dalam canting mudah cair. Tunggu lima menit bila malam sudah cair barulah bisa membatik diatas kain.



- b. Menuangkan lilin canting elektrik di atas permukaan kain sesuai dengan Garis dan gambar desain.



- c. Kain diberi isen-isen (isian berupa titik, garis, bidang, tekstur) dengan lilin.

4. Pewarnaan

- a. Kain dicelupkan pada wadah yang sudah ada pewarnanya, kemudian di-

celupkan pada wadah yang berisi larutan garam.

- b. Kain ditutupi dengan lilin pada bidang gambar yang dikehendaki untuk warna pertama.
- c. Kain dicelupkan pada wadah yang sudah



ada pewarnanya, kemudian dice-lupkan lagi pada wadah yang berisi larutan garam.

- d. Kain ditutup dengan lilin pada bidang gambar yang dikehendaki untuk warna kedua.
- e. Kain dicelupkan pada wadah yang sudah Ada pewarnanya, kemudian di-celupkan lagi pada wadah yang berisi larutan garam.
- f. Kain ditutupi dengan lilin pada bi-dang gambar yang dikehendaki untuk warna ketiga.
- g. Kain dicelupkan pada wadah yang sudah ada pewarnanya, kemudian di-celupkan lagi pada wadah yang berisi larutan garam. Mewarnai batik di-mulai dari warna yang paling muda menuju warna yang paling tua misal : kuning > jingga > hijau > biru > merah > coklat > merah hati > hitam. Jika menghendaki satu warna cukup dicelup satu kali saja.
- h. Kain dimasukan ke dalam dandang yang berisi air mendidih dan soda abu untuk melarutkan lilin.

5. Pekerjaan Akhir

Pekerjaan akhir membatik terdiri dari beberapa langkah sebagai berikut :

- a. Mengeringkan kain batik yang masih basah di tempat yang Teduh agar

warna tetap bagus dan menjadi lebih keluar.

- b. Melipat dan menyimpan kain batik tulis pada tempatnya.
- c. Menyimpulkan hasil membatik.



B. Canting Manual

1. Tahap Mendesain

Desain adalah gambar pola hias pada kertas gambar. Setelah itu, gambar pola hias dipindahkan ke kain menggunakan pensil gambar.

2. Tahap Persiapan

Bahan yang diperlukan yaitu kain yang sudah digambari, lilin dan pewarna. Sedangkan alat yang diperlukan adalah canting, kuas, wajan dan kompor atau anglo. Pertama-tama kompor dinyalakan, kemudian wajan diletakkan di atas kompor, setelah itu masukkan lilin ke dalam wajan dan tunggu hingga lilin meleleh.



3. Tahap Pembuatan (proses)

- a. Ambil lilin yang sudah mencair menggunakan canting.



- b. berilah kain isen-isen (isian yang berupa titik, garis, bidang, tekstur).



4. Langkah-langkah pewarnaan.

- a. celupkan kain ke dalam wadah yang sudah ada pewarnanya, kemudian celupkan pada wadah yang berisi larutan garam.
- b. Tutup kain dengan lilin pada bidang gambar yang dikehendaki untuk warna pertama.
- c. Tutup kain dengan lilin pada bidang gambar yang dikehendaki untuk warna ke dua.
- d. Tutup kain dengan lilin pada bidang gambar yang dikehendaki untuk warna ke tiga.
- e. Warnai bati mulai dari warna yang paling muda sampai warna yang paling tua (kuning, jingga, hijau, biru, merah, coklat, merah hati, hitam). Jika menghendaki satu warna saja, cukup dicelup sekali saja.
- f. Masukkan kain ke dalam dandang yang berisi air mendidih dan soda abu untuk melarutkan lilin.

5. Tahap Akhir.

Pekerjaan akhir membatik terdiri dari beberapa langkah, yaitu:

- a. Mengeringkan kain batik yang masih basah di tempat yang teduh, supaya warna batik menjadi lebih 'keluar'.
- b. Melipat dan menyimpan kain batik tulis pada tempatnya.



HASIL DAN CAPAIAN

1. Hasil analisis penggunaan canting manual dan canting elektrik:

Kegiatan	Canting Manual	Canting Elektrik	Hasil Canting Elektrik	Hasil Canting Manual
Penggunaan Peralatan membatik	<ul style="list-style-type: none"> - Memerlukan Peralatan canting, kuas, wajan dan kompor atau anglo, minyak tanah. - Memerlukan ruangan khusus, dan tempat khusus untuk menstabilkan proses perapian, agar hasil mencanting maksimal. - Proses penuangan malam pada kain memerlukan 3 langkah yakni, mengambil, meniup, menuang. <p>Hasil produksi kurang maksimal, karena dalam penuangan malam untuk satu motif memerlukan beberapa langkah karena pemanasan untuk malam tidak stabil.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Hanya memerlukan satu (1) canting elektrik saja. - Dimanapun bias dikerjakan, tanpa harus ada ruang khusus yang terpenting ada aliran listrik (colokan). - Proses penuangan malam pada kain hanya memerlukan satu (1) langkah. <p>Hasil produksi lebih maksimal karena dalam penuangan malam dalam satu motif hanya memerlukan satu langkah dan pemanasan untuk malam lebih stabil.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Canting Elektrik lebih praktis, simple, hemat. - Canting elektrik lebih simple, dan bias dikerjakan dimana-mana. - Canting elektrik lebih efisien waktu. - Hasil proses canting elektrik lebih maksimal, dan dapat meningkatkan produktifitas 	<ul style="list-style-type: none"> - Canting Manual rumit - Canting memerlukan ruang khusus - Canting manual tidak efisien. - Hasil proses canting manual kurang maksimal penuangan malam membutuhkan beberapa langkah

2. Hasil Analisis WarnaCanting Manual dan Canting Elektrik:

Kegiatan	Canting elektrik	Canting Manual
Hasil Pewarnaan	<ul style="list-style-type: none"> - Warna lebih bersih dan terhindar dari noda. - Warna yang dihasilkan sangat mencolok. - Warna yang dihasilkan sesuai dengan motif dan sangat rapi. - Motif dari hasil mencanting tampak rapi. - Warna tampak bersih dan rapi. - Pelarutan/pencairan malam lebih stabil, karena menggunakan bahan listrik. - memudahkan penuangan malam kedalam motif batik. 	<ul style="list-style-type: none"> - Warna kurang bersih terkesan banyak noda. - Warna yang dihasilkan kurang mencolok. - Warna yang dihasilkan terkadang kurang rapi. - Warna masih ada yang ternoda dengan tetesan malam yang semula tidak diinginkan. - Hasil mencanting kurang rapi, tetesan malam yang semula tidak diinginkan. - Pelarutan malam membutuhkan waktu karena perapiannya menggunakan kompor manual. - Penuangan malam kedalam motif membutuhkan beberapa langkah.

A. KESIMPULAN

Berdasarkan data tersebut maka dapat diambil kesimpulan para mahasiswa memiliki pengetahuan dan sikap baik dalam hal penerapan teknologi membatik dengan menggunakan canting elektrik dan canting manual paradigma baru bagi mahasiswa seni rupa bahwa penggunaan canting elektrik sebagai media membatik walaupun tidak meninggalkan canting manual. Hal tersebut sangat penting sebagai media pembelajaran.

Dari hasil analisis laboratorium ditinjau dari sisi warna yang dihasilkan baik canting manual maupun elektrik sama. karena proses pengerjaan baik dalam pencelupan warna motif yang diinginkan dan warna dasar batik proses mengejakan sama.

Jika menggunakan canting elektrik dalam membatik, malam yang digoreskan dalam desain batik hasilnya lebih rapi karena perapian dalam canting elektrik lebih stabil. Sehingga warna yang dihasilkan terhindar dari kesan tidak meratarata.

Cara kerjanya juga mudah, hanya tinggal memasukkan lilin keras ke dalam tabung dan menunggu sebentar agar lilin itu cair. sehingga warna yang dihasilkan sangat cerah.

B. SARAN

Dengan antusiasme mahasiswa seni rupa dalam penggunaan cantin elektrik serta tidak meninggalkan canting manual dalam pembuatan karya batik, maka hal ini sebagai acuan bahwa canting elektrik

sangat diperlukan sebagai media pembelajaran walaupun tidak meninggalkan media yang ada yakni canting manual dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat khususnya mahasiswa seni rupa.

Perlu dicari jalan keluar untuk meningkatkan mutu produksi, upaya peningkatan kualitas ditinjau dari sisi kualitas warna, dan nilai estetika dan upaya pengusulan hak paten.

A. DAFTAR PUSTAKA.

- Anas, Biranul, ed. *Indonesia Indah: Batik*. Jakarta: Yayasan harapan Kita, 1997.
- Bernet-Kempers, A.J. *Ancient Indonesian Art* (Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 1959), 28-29, disertai keterangan gambar pada hal.131-133.
- Condronogoro, Mari S., *Busana Adat 1877-1937 Kraton Yogyakarta: Makna dan Fungsi Dalam Berbagai Upacara*, Yogyakarta: Pustaka Nusatama, 1995.
- Djoemena, Nian S., *Ungkapan Sehelai Batik: Its Mystery and Meaning*, Jakarta: Djambatan 1986
- Doellah, Santosa. *Batik: Pengaruh Zaman dan Lingkungan*. Surakarta: Danar Hadi, 2002.
- Elliot, Inger McCabe., *Batik: Fabled Cloth Of Java*, Singapore: Published by Periplus Edition, 2004
- Gustami, SP., *Studi Komperatif Gaya Seni Yogya- Solo*, Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia & LP-ISI, 2000.
- Hardjonagoro, Panembahan., "Batik and Its Agricultural Value" dalam catalog *All about Batik: Art of Tradition and Harmony*, Osaka: The Asahi Shimbun Company Curtural Projects and Busines, 2007.
- Haryono, Timbul., "Busana dan Kelengkapannya: Aspek Teknomik, Sositoteknik, dan Ideoteknik" dalam makalah Seminar Busana Menyambut Lustrum VI Hastanata di Hotel Brongto, Yogyakarta, 5 Maret 2008.
- Hoggopuro, K.R.T. Kalinggo., *Bathik Sebagai Busana Dalam Tatanan dan Tuntunan*, Surakarta: Yayasan Peduli Karaton Surakarta Hadiningrat, 2002
- Hoop, Van Der, A.N.J. Th. *Indonesische Siermotieven, Ragam-ragam Perhiasan Indonesia, Indonesian Ornamental Design*. Koninkliik Bataviaasch Genootschap Van Kunsten En Wetenschappen: 1949.
- Lindsay, Jennifer., *Klasik, Kitsch, Kontemporer: Sebuah Studi Tentang Seni Pertunjukan Jawa*. Terj. Nin Bakdi Sumanto, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991
- Riyanto, Wisnu Pamungkas, dan Muhammad Amin Ja'fat., *Katalog Batik Indonesia*, Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik, Proyek Pengembangan dan Pelayanan Teknologi Industri Kerajinan dan Batik, 1997.
- Samsi, Sri Soedewi., "Motif, Proses, dan Tehnik Pembatikan" dalam Seminar Batik Nusantara: Our Heritage To The World, Festival Batik Nusantara di Pendhapi Gede Balaikota Surakarta, 28 Juli 2007.
- Soedarmono, *Mbok Mase: Pengusaha Batik di Laweyan Solo Awal Abad 20*, Jakarta: Yayasan Warna Warni Indonesia, 2006
- Susanto, Sewan., *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian R.I., 1980.
- Suyanto, A.N., "Makna Simbolis Motif-motif Batik Busana Pengantin Jawa" dalam Laporan Penelitian Dibiayai Dengan Dana DIK'S ISI Yogyakarta Tahun Anggaran

2001/2002, Lembaga Penelitian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
2002.
Suyanto, A.N. *Sejarah Batik Yogyakarta*.
Yogyakarta: Rumah Penerbitan

Merapi, kerjasama dengan Yayasan
Adikarya-IKAPI dan Ford
Foundation, 2002.